



PENGARUH BAHASA IBU DAN KARTUN UPIN & IPIN TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA ANAK

Anna Humairoh*, Titin Kusayang
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAIN Kerinci, Indonesia
Corresponding author: humairohanna21@gmail.com

ABSTRAK

Anak usia dini sangat mudah terpengaruh oleh media, termasuk animasi luar negeri, yang dapat membentuk pola komunikasi mereka. Penelitian ini membahas pengaruh bahasa ibu dan bahasa Melayu Malaysia, khususnya melalui kartun Upin & Ipin, terhadap pemerolehan bahasa anak. Fokus penelitian ini adalah bagaimana anak-anak usia 5-8 tahun meniru kosakata, logat, dan pola komunikasi dari tayangan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan analisis ujaran anak dalam kehidupan sehari-hari. Data dianalisis melalui proses transkripsi percakapan untuk mengidentifikasi percampuran kosakata bahasa Indonesia, bahasa ibu, dan bahasa Melayu Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak cenderung mencampurkan ketiga bahasa tersebut dalam percakapan sehari-hari. Faktor utama yang memengaruhi fenomena ini adalah intensitas menonton kartun Upin & Ipin, lingkungan sosial, serta keterlibatan orang tua dalam mengawasi konsumsi media. Temuan ini menunjukkan bahwa media animasi berperan besar dalam pembentukan pola bahasa anak.

Kata Kunci: pemerolehan Bahasa; bahasa ibu; Bahasa melayu Malaysia; kartun anak; upin & ipin

ABSTRACT

This study examines how mother tongue and Malaysian Malay, particularly through the Upin & Ipin cartoon, influence children's language acquisition. The primary focus is on how children aged 5-8 imitate vocabulary, accents, and communication patterns from the animated series. This research employs a qualitative approach, utilizing observation, interviews, and analysis of children's speech in daily interactions. The findings reveal that children tend to mix Indonesian, their mother tongue, and Malaysian Malay in their conversations. Key influencing factors include the intensity of watching Upin & Ipin, social environment, and parental supervision in media consumption. These findings highlight the significant role of media, especially children's animation, in shaping language patterns in young learners.

Keywords: *language acquisition; mother tongue; child's cartoon; upin & ipin*

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan usia yang sangat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Di masa kanak-kanak, periode ini merupakan seseorang yang tumbuh dan berkembang. Periode ini krusial untuk perkembangan berikutnya. Di masa anak-anak, seseorang memiliki fungsi khusus berdasarkan rentang usia mereka. Usia 0-6 tahun merupakan zaman keemasan, dengan stimulasi semua dimensi perkembangan memainkan peran kunci dalam perkembangan selanjutnya (Kusayang et al., 2023). Oleh karena itu, usia dini merupakan periode krusial dalam pemerolehan bahasa, yaitu saat anak-anak mulai menyerap bahasa pertama mereka dari lingkungan sekitar, termasuk dari bahasa ibu dan media yang mereka konsumsi secara aktif.

Setiap suku di Indonesia memiliki karakteristik unik. Bahasa adalah kebutuhan yang fundamental untuk setiap manusia karena bahasa adalah alat komunikasi yang terpenting untuk manusia. Bahasa bersifat dinamis, sehingga akan terus mengalami

perkembangan secara berkelanjutan dan dipergunakan oleh manusia dalam rangka menghubungi dan mengekspresikan ide. Bahasa dianggap istimewa karena bahasa adalah sarana bagi manusia dan sumber manusia pertama adalah untuk mencapai pemahaman dan pengetahuan (Syaprizal, 2019).

Masalah pengembangan bahasa awal dapat terjadi dan dapat mengganggu kemampuan anak-anak untuk berkomunikasi dengan baik. Jenis-jenis masalah ini cukup untuk keterlambatan dalam perkembangan bahasa yang anak-anak tidak mencapai perkembangan bahasa yang diharapkan melalui gangguan bahasa dari usia tertentu, dan termasuk kesulitan dalam pengucapan suara-suara tertentu dan membentuk kata-kata secara akurat (Nasution et al., 2023). Akuisisi bahasa seorang anak dimulai ketika mereka menggunakan bahasa pertama, yang dikenal dengan sebutan bahasa ibu, hingga mereka usianya mencapai tiga tahun. Pemerolehan bahasa dimulai dari anak yang baru lahir dan memakan waktu yang relatif lama sedari anak belum mengenali bahasa hingga dia lancar berbicara. Bahkan sebelum kelahiran, proses berbicara sudah dimulai dalam penguasaan bahasa yang normal. Aspek tersebut bisa dilihat melalui ajakan orang tua untuk berbincang dengan anak yang masih dalam kandungan (Hafizah & 'Ala, 2022). Pemerolehan bahasa, juga dikenal sebagai akuisisi bahasa ialah mekanisme yang berlangsung secara natural pada otak anak saat mereka belajar bahasa pertama ataupun dari ibunya. Ini menunjukkan bahwa akuisisi bahasa anak itu alami. Anak juga belajar berdiri dan belajar bahasa mereka. Anak-anak tidak dilahirkan sebagai papan tulisan kosong sebaliknya, mereka memiliki alat untuk belajar bahasa universal. Fakta bahwa bahasa seorang anak sama dengan bahasa lain menunjukkan keuniversalan ini (Suardi et al., 2019).

Pembelajaran bahasa mengacu pada kegiatan yang dilakukan anak ketika mempelajari bahasa kedua setelah memperoleh bahasa pertama (Salim, 2013). Tidak ada kewajiban untuk mempelajari bahasa pertama secara formal di sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya. Pemerolehan bahasa yang dialami anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama dalam hal penggunaan struktur bahasa (Mahajani & Muhtar, 2019). Orang tua memegang peran krusial dalam pemerolehan bahasa anak karena bahasa yang mereka gunakan sehari-hari turut memengaruhi perkembangan bahasa anak (Suriadiman & Anita, 2021). Selain itu, anak juga dapat memperoleh bahasa melalui interaksi sosial dengan teman sebaya maupun dari media yang mereka konsumsi. Dengan demikian, akuisisi bahasa dapat diartikan sebagai proses perolehan bahasa pertama yang terjadi secara alami. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa berkaitan dengan perolehan bahasa pertama atau bahasa ibu, sedangkan pembelajaran bahasa merujuk pada proses formal dalam mempelajari bahasa kedua. Dalam konteks ini, anak akan lebih fasih dan lancar berbahasa apabila mereka menguasai bahasa yang dipelajari secara menyeluruh.

Salah satu faktor yang memengaruhi fenomena ini adalah lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang. Perkembangan anak usia sekolah senantiasa mengalami perubahan, tergantung pada kondisi lingkungan tempat mereka dibesarkan (Harsanti, 2021). Banyak anak mempelajari bahasa tambahan untuk berinteraksi dengan dua orang atau lebih di sekelilingnya. Seiring bertambahnya usia, kemampuan berbahasa anak pun terus berkembang. Anak-anak cenderung meniru penggunaan bahasa yang dominan di lingkungan tempat tinggal mereka (González Alonso et al., 2020).

Media juga sangat memengaruhi penggunaan bahasa anak-anak. Media tersebut

mencakup foto, lagu, buku cerita, acara televisi, film, dan komik. Jumlah dan jenis kartun di televisi turut memengaruhi pemahaman bahasa anak, khususnya pada usia prasekolah, yaitu 4–6 tahun (Nurjanah et al., 2018). Kartun sering digunakan di sekolah karena mampu menarik minat anak melalui alur cerita yang beragam, tampilan visual yang berwarna-warni, serta karakter yang menarik (Da Silva Caixeta et al., 2021). Pada tahap ini, anak-anak mudah meniru apa yang mereka lihat, terutama tayangan yang mereka amati secara terus-menerus. Komik dan animasi umumnya berasal dari gambar yang diolah secara manual.

Salah satu bentuk media massa elektronik yang bersifat audiovisual adalah televisi. Televisi menggabungkan unsur visual dan audio sehingga dapat dinikmati secara lebih menarik. TV merupakan media yang sangat populer di kalangan masyarakat. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2012, mayoritas penduduk Indonesia yang berusia 10 tahun ke atas mengakses televisi (Sari, 2018). Oleh karena itu, orang tua perlu mendampingi anak dalam memilih program TV yang sesuai. Hal ini penting karena anak-anak dan remaja belum memiliki kemampuan kognitif yang matang untuk membedakan konten positif dan negatif dalam tayangan televisi. Film animasi merupakan salah satu bentuk tayangan yang dianggap aman untuk anak, bahkan menarik untuk ditonton oleh berbagai kelompok usia (Artha, 2016).

Film animasi *Upin & Ipin* telah memberi pengaruh pengetahuan dan bahasa anak-anak. Animasi tersebut ditampilkan tiga kali sehari, membuatnya mudah untuk dinikmati dan diikuti. Ketika anak menyaksikan animasi ini, mereka sebenarnya ada di depan TV dan memberi pesan langsung ataupun tak langsung yang tepat mereka pengaruhi. Foto-foto menunjukkan bahwa percakapan animasi *Upin & Ipin* selalu menarik anak-anak. Ini dapat memengaruhi dialek keseharian, dari lingkungan rumah hingga sekolahnya. Pemilihan animasi *Upin & Ipin* dikarenakan anak-anak sering meniru bahasa, terutama ketika mereka berusia 6-12 tahun. Bahasa yang diterima oleh anak-anak memengaruhi mereka (Barung et al., 2022).

Dialek bahasa Melayu telah memengaruhi perkembangan bahasa anak-anak saat ini. Peneliti menemukan bahwa terdapat berbagai faktor yang memengaruhi hal tersebut, salah satunya adalah intensitas menonton seri *Upin & Ipin*. Anak-anak umumnya menonton tayangan ini dua kali setiap hari sepulang sekolah dan dua kali setiap malam, kecuali pada hari libur. Mereka tidak hanya menontonnya melalui televisi, tetapi juga melalui media lain seperti YouTube dan TikTok (Qomariyah, 2024). Akibatnya, mereka sering menggunakan dialek Bahasa Melayu ketika berbicara dengan orang-orang di sekitar mereka.

Beberapa peneliti sebelumnya telah membahas pemerolehan bahasa anak akibat pengaruh media, khususnya kartun *Upin & Ipin*, seperti yang dilakukan oleh Amrullah (2017), serta Zaipurrohman dan R. Panji Hermoyo (2022). Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada perolehan kosakata atau logat Bahasa Melayu secara umum, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan interaksi bahasa ibu dalam lingkungan rumah. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara spesifik bagaimana pengaruh kombinasi antara bahasa ibu dan kartun *Upin & Ipin* membentuk gaya bahasa anak dalam percakapan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti topik “Pemerolehan Bahasa Anak Akibat Pengaruh Bahasa Ibu dan Bahasa Melayu Malaysia (Kartun *Upin & Ipin*)”.

Penelitian ini menjadi penting karena tayangan animasi seperti *Upin & Ipin* sangat populer dan mudah diakses oleh anak-anak melalui berbagai platform digital. Hal ini berpotensi memengaruhi gaya berbahasa anak secara langsung, terutama apabila tayangan tersebut dikonsumsi tanpa pendampingan orang dewasa. Di sisi lain, penggunaan bahasa ibu dalam lingkungan rumah tangga juga memberikan pengaruh yang kuat terhadap pola pemerolehan bahasa anak. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana interaksi antara media dan lingkungan rumah membentuk kemampuan berbahasa anak sejak dini. Pemahaman ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi orang tua, pendidik, serta pembuat kebijakan dalam mengarahkan perkembangan bahasa yang sehat dan sesuai dengan konteks budaya lokal.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji pemerolehan bahasa pada anak usia dini dari berbagai perspektif, seperti pengaruh bahasa ibu (Lailiyani & Suswandi, 2025) maupun dampak tayangan kartun terhadap perolehan kosakata (Zaipurrohman & R. Panji Hermoyo, 2022). Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum secara spesifik mengaitkan bagaimana interaksi antara bahasa ibu dan paparan tayangan kartun *Upin & Ipin* memengaruhi gaya berbahasa anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan berfokus pada pengaruh gabungan bahasa ibu dan media visual terhadap pemerolehan bahasa anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena sesuai dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pemerolehan bahasa anak dalam konteks sosial dan kultural mereka. Peneliti menggambarkan bagaimana bahasa ibu dan tayangan kartun *Upin & Ipin* memengaruhi pola komunikasi anak secara alamiah dan kontekstual.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan analisis ujaran. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung interaksi anak dalam kegiatan sehari-hari, seperti saat bermain atau berbicara dengan keluarga, untuk mengidentifikasi penggunaan kosakata dari bahasa ibu, bahasa Indonesia, dan bahasa Melayu Malaysia. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap anak dan orang tua untuk menggali kebiasaan menonton media, persepsi terhadap bahasa yang digunakan, serta pengaruh media terhadap gaya bicara anak. Analisis ujaran dilakukan dengan merekam percakapan anak secara audio, kemudian mentranskripsinya untuk dianalisis menggunakan teknik analisis isi guna mengidentifikasi campur kode dan interferensi bahasa.

Subjek penelitian ini mencakup empat anak, yakni H, A, A, dan L, yang berusia 5–8 tahun dan berdomisili di Dusun Pendung Talang Genting. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* berdasarkan beberapa kriteria: (1) anak berusia 5–8 tahun, (2) berdomisili di Dusun Pendung Talang Genting, (3) memiliki kebiasaan rutin menonton kartun *Upin & Ipin*, dan (4) aktif berkomunikasi dalam interaksi sehari-hari. Pemilihan ini bertujuan memperoleh data yang relevan mengenai fenomena percampuran bahasa dalam konteks media dan lingkungan keluarga.

Perkembangan bahasa anak saat ini dipengaruhi oleh dialek Bahasa Melayu Malaysia. Salah satu faktornya adalah intensitas menonton seri *Upin & Ipin*. Umumnya, anak-anak menonton kartun ini dua kali dalam sehari—pada siang hari sepulang sekolah dan malam hari. Pada hari libur, frekuensi menonton dapat meningkat hingga tiga kali sehari. Selain melalui televisi, anak-anak juga mengakses tayangan tersebut

melalui platform lain, seperti YouTube dan TikTok.

Data diperoleh dari observasi dan wawancara yang dilakukan dengan orang tua masing-masing subjek penelitian untuk mengetahui kebiasaan anak dalam menonton dan berbahasa di rumah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar anak sering meniru ucapan dalam kartun *Upin & Ipin* saat berinteraksi di rumah. Temuan ini ditranskripsi secara verbatim dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola campur kode dan interferensi antara bahasa ibu, bahasa Indonesia, dan bahasa Melayu Malaysia.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles et al. (2014) yang mencakup tiga tahapan. Pertama, reduksi data dilakukan dengan memilih hasil observasi dan transkrip wawancara yang berkaitan dengan campur kode dan interferensi bahasa. Kedua, penyajian data dilakukan dalam bentuk kutipan langsung dan deskripsi naratif yang disusun berdasarkan tema pemerolehan bahasa. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan temuan antar subjek dan mengaitkannya dengan teori pemerolehan bahasa yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada temuan di lapangan dan hasil wawancara dengan keempat orang tua, diketahui bahwa subjek H memperoleh bahasa pertamanya dari sang ibu, yakni bahasa Indonesia. Ibu H menggunakan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa ibu (bahasa Dusun), sementara ayah H hanya menggunakan bahasa Indonesia. Dalam interaksi sehari-hari, ibu H menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa ibu kepada H. Contohnya, ketika menyuruh H mandi, ibunya berkata, “*mandai ya nak* (mandi ya, Nak).” Ketika H bertanya ke mana ibunya akan pergi, ibunya menjawab, “*ibu ndek gin ke pasar* (ibu mau ke pasar).”

H menjadi bilingual secara alami, sebagaimana dikemukakan oleh Krashen (1982), bahwa pemerolehan bahasa pertama terjadi secara natural melalui interaksi tanpa instruksi formal. Kombinasi penggunaan bahasa ibu dan bahasa Indonesia dalam keluarga membuat H mampu berbicara keduanya, meskipun H lebih fasih berbahasa Indonesia karena lebih sering digunakan di rumah. Pemerolehan bahasa ini terjadi secara spontan melalui interaksi dengan penutur asli. Selain dua bahasa tersebut, H juga mempelajari bahasa Melayu Malaysia dari tayangan animasi *Upin & Ipin* yang populer di kalangan anak-anak (Mustanzier, 2016). Karena tayangan ini disaksikan hampir setiap hari, baik melalui televisi maupun media digital seperti YouTube dan TikTok, H menirukan kata-kata dan kalimat dari tayangan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Lailiyani & Suswandi (2025), yang menyatakan bahwa anak usia dini aktif meniru ujaran dari tayangan visual, terutama dengan intensitas dan pengulangan tinggi.

H menggunakan campuran bahasa Indonesia, bahasa ibu, dan bahasa Melayu dalam percakapannya dengan sang ibu. Misalnya, ketika ibunya menanyakan perihal mandi, ia menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa ibu. Dalam menanggapi, H menggunakan kata *laon* (bahasa ibu: “belum”), *dingoi* (bahasa ibu: “dingin”), dan *tak nak* (bahasa Melayu: “tidak mau”). Kata *ndek tengok* menunjukkan campuran antara bahasa ibu (*ndek*: “mau”) dan bahasa Melayu (*tengok*: “menonton”). Dalam respons selanjutnya, H berkata *agoi mau tonton* (*agoi*: bahasa ibu, “masih”) dan *iye lh* (*iye*: bahasa Melayu, “iya deh”). Kasus ini menunjukkan bahwa perolehan bahasa H dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan media digital, khususnya *Upin & Ipin*. Hal ini sejalan dengan temuan Salamah & Supriyadi (2021) bahwa bahasa pertama anak umumnya berasal dari pengaruh bahasa yang digunakan orang tua.

Subjek kedua adalah A, teman H, yang juga berusia 5 tahun 3 bulan. A memperoleh bahasa pertamanya dari orang tuanya, yaitu bahasa Indonesia, namun

dalam komunikasi sehari-hari, A dipengaruhi oleh interaksi dengan H serta tayangan *Upin & Ipin*. A mencampurkan bahasa Indonesia yang diperoleh dari orang tua dengan bahasa Melayu Malaysia dari kartun yang sering ia tonton. Dalam percakapan dengan ibunya, A sering menggunakan kosakata bahasa Melayu, misalnya: “ibu, *akak kemane?*” (*akak*: kakak perempuan; *kemane*: ke mana). Kalimat lain seperti, “aku mau main *kat* luar, boleh *tak?*” menunjukkan pencampuran bahasa Indonesia (aku mau main) dan bahasa Melayu (*kat*: di; *boleh tak*: boleh tidak). A juga sering menggunakan kata-kata seperti *kawan-kawan* (teman-teman), *diorang* (mereka), *serononye* (serunya), dan *kenape macam tu* (kenapa begitu). Karena ibunya terbiasa mendengar anaknya menggunakan dua bahasa, ia memahami maksud perkataan tersebut. Penayangan terus-menerus kartun *Upin & Ipin* berkontribusi terhadap pencampuran bahasa Indonesia dan Melayu dalam percakapan anak (Sumartriani et al., 2024).

Subjek ketiga adalah A, berusia 7 tahun dan tinggal di Dusun Pendung Talang Genting. Meski A menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, ia juga sering menggunakan bahasa Melayu Malaysia. Menurut ibunya, A cenderung meniru gaya berbicara karakter dalam kartun *Upin & Ipin*, seperti kata-kata *betul-betul*, *jom*, dan *kejap*. A merasa lebih nyaman menggunakan kosakata dari kartun tersebut, terutama saat berbicara dengan teman sebaya. Ia telah mempelajari sejumlah kosakata dari tayangan tersebut, seperti *sekejap*, *nak tengok*, *aiyaa*, dan *betul-betul*. Hal ini mendukung pendapat Alfatihi & Satria (2025) bahwa tayangan kartun berdampak pada pengembangan kosakata dan logat anak-anak.

Subjek keempat adalah L, berusia 6 tahun dan tinggal di dusun yang sama. L menonton *Upin & Ipin* hampir setiap hari dan sangat menyukainya. Akibatnya, ia sering menggunakan bahasa Melayu Malaysia saat berbicara dengan teman atau meniru gaya bicara karakter kartun tersebut. Ibunya menyatakan bahwa L kerap mengucapkan kata-kata seperti *tak nak*, *jom*, dan *betul-betul*. Bahkan dalam percakapan dengan orang tuanya, pengaruh kartun tersebut tetap muncul. Hal ini mendukung penelitian Zaipurrohman & R. Pnaji Hermoyo (2022), bahwa anak yang sering menonton *Upin & Ipin* tidak hanya meniru kosakata, tetapi juga mengalami campur kode dan interferensi bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Pemerolehan bahasa L lebih banyak dipengaruhi oleh media daripada interaksi lingkungan keluarga. Kartun *Upin & Ipin* memiliki dampak signifikan terhadap kosakata dan struktur kalimat yang digunakan L dalam komunikasi sehari-hari (Anggraeni et al., 2018). Namun, temuan pada subjek L masih terbatas karena pengamatan hanya dilakukan dalam konteks rumah dan percakapan dengan orang tua, tanpa melibatkan lingkungan sosial yang lebih luas, seperti sekolah atau interaksi dengan teman sebaya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh tayangan media terhadap penggunaan bahasa anak dalam berbagai konteks sosial serta membandingkan antara anak yang menonton dengan pendampingan orang tua dan yang tidak.

SIMPULAN

Mengacu pada penelitian yang telah dilakukan, lingkungan anak, media, dan interaksi sosial sangat memengaruhi pemerolehan bahasa anak. Kosakata dan gaya komunikasi anak dibentuk oleh kartun *Upin & Ipin*, terutama melalui dialek Melayu Malaysia. Anak-anak yang sering menonton tayangan ini cenderung mengalami campur kode dan interferensi bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Orang tua memiliki peran penting dalam memantau serta membimbing anak untuk menggunakan bahasa sesuai dengan norma dan kebiasaan bahasa yang berlaku di lingkungan mereka. Oleh

karena itu, agar media memberikan dampak positif terhadap dinamika bahasa anak, pemanfaatannya harus disertai dengan pendampingan dan instruksi yang tepat.

Berdasarkan simpulan tersebut, penulis merekomendasikan agar orang tua lebih aktif mendampingi anak saat mengakses media, khususnya tayangan berbahasa asing, guna mencegah terjadinya interferensi bahasa yang tidak sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat. Selain itu, pendidik PAUD disarankan menggunakan media seperti kartun secara selektif sebagai bahan ajar, dengan mempertimbangkan konteks budaya dan bahasa lokal anak. Pengembangan konten media untuk anak juga diharapkan memperhatikan dampak linguistik dari bahasa yang digunakan dalam tayangan, sehingga dapat mendukung perkembangan bahasa anak secara positif dan sesuai dengan norma yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatihi, Z., & Satria, Y. (2025). Pengaruh film kartun upin & ipin pada pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 9(1), 145–153.
- Amrullah, A. (2017). Pengaruh tayangan upin dan ipin terhadap penggunaan bahasa melayu murid SDN 001 Sambutan Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*, 5(3).
- Anggraeni, I., Apriani, T., & Permana, A. (2018). Pengaruh tayangan upin dan ipin terhadap gaya berbahasa siswa sekolah dasar. *Jurnal ilmiah pendidikan bahasa dan sastra indonesia*, 7(1), 100–106. <https://doi.org/10.22460>
- Artha, D. J. (2016). Pengaruh pemilihan tayangan televisi terhadap perkembangan sosialisasi anak. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Barung, R., Djumingin, S., & Daeng, K. (2022). Dampak serial animasi upin dan ipin pada kosakata dalam percakapan bahasa indonesia. *Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.59562/wl.v2i1.35597>
- Da Silva, C. W., Malafaia, G., Doretto, L. B., Rosa, I. F., Nóbrega, R. H., & Rodrigues, A. S. D. L. (2021). Cartoon as support material in education for biodiversity conservation: The feasibility of using “the Tom and Jerry show”, “Mickey Mouse Clubhouse” and “Masha and the Bear” series in elementary school. *Case Studies in Chemical and Environmental Engineering*, 4, 100123. <https://doi.org/10.1016/j.cscee.2021.100123>
- González, A., J., Bañón, A. J., DeLuca, V., Miller, D., Soares, S. M., Puig-Mayenco, E., Slaats, S., & Rothman, J. (2020). Event related potentials at initial exposure in third language acquisition: Implications from an artificial mini-grammar study. *Journal of Neurolinguistics*, 56, 100939. <https://doi.org/10.1016/j.jneuroling.2020.100939>.
- Hafizah, & 'Ala, F. (2022). Akuisisi bahasa anak akibat pengaruh bahasa minang dan bahasa melayu malaysia. *GERAM*, 10(1), 84–92. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).9138](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).9138).
- Harsanti, C. N. (2021). Pemerolehan Bahasa Pertama terhadap Anak Usia 2 sampai 4 Tahun Menurut Tataran Morfologi dan Sintaksis. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 131–135. <https://doi.org/10.51651/jkp.v2i2.50>.
- Kusayang, T., Reni, R. P., Qadariah, N., & Rois, M. (2023). Pengembangan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun melalui pendekatan scientific di taman kanak-kanak Al-Azhar Kota Jambi. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1), 141–151. <https://doi.org/10.52060/mp.v8i1.1118>.

- Lailiyani, P. N., & Suswandi, I. (2025). Pengaruh Tontonan Upin & Ipin Terhadap Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 8 Tahun. *Jurnal bahasa, sastra, dan pengajaran*, 21(02), 212.
- Mahajani, T., & Muhtar, R. H. (2019). Pemerolehan bahasa dan penggunaan bahasa anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(3), 170–178. <https://doi.org/10.51276/edu.v5i3>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. New York: SAGE Publications, Inc.
- Mustanzier, P. A. (2016). Penggunaan gaya bahasa melayu dalam tayangan film kartun animasi upin dan ipin pada perilaku komunikasi anak di SD Negeri 1 Posia Kendari. *Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi & Informasi*, 1(2)
- Nasution, F., Siregar, A., Arini, T., & Zhani, V. U. (2023). Permasalahan perkembangan bahasa anak usia dini. *Pendidikan dan Keguruan*, 1(5).
- Nurjanah, S., Millatuddiiniyyah, & Nofianty. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak Akibat Pengaruh Film Kartun (Suatu Tinjauan Psikolinguistik). *Jurnal pendidikan dan sastra indonesia*, 1(3). <http://dx.doi.org/10.22460/p.vli3p%25p.732>
- Qomariyah, A. N. (2024). Pengaruh Tayangan Film Animasi Upin Dan Ipin Dalam Dialek Bahasa Melayu Terhadap Bahasa Indonesia Anak Usia Enam Sampai Dua Belas Tahun. 2024-01-11, 11(1).
- Salamah, R., & supriyadi. (2021). Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan bahasa pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, V(1), 87–98.
- Salim, A. C. S. D. (2013). Pemerolehan bahasa kedua menurut stephen krashen. *At-Ta'dib*, 8(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.504>.
- Sari, W. A. (2018). Pemerolehan bahasa pada anak usia 3-4 tahun (ditinjau dari pemerolehan semantik yang dikuasai anak usia 3-4 tahun) dengan menggunakan media gambar. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 54. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v1i2.1334>
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>.
- Sumartriani, Attirah, & Fatmawati. (2024). Pemerolehan Bahasa Anak Akibat Pengaruh Film Kartun Upin Dan Ipin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 145–153.
- Suriadiman, N. & Fenny Anita. (2021). Pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun (studi kajian morfologi) di PAUD Sahira Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *GERAM*, 9(1), 56–64. [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(1\).6512](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(1).6512)
- Syaprizal, M. P. (2019). Proses pemerolehan bahasa pada anak. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(2). <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.vli2>
- Zaipurrohman, & R. Pnaji Hermoyo. (2022). Pengaruh film kartun upin ipin terhadap akuisisi bahasa anak usia 3-4 tahun. *Prosiding SAMASTA-Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 511–517